



Dinamika Sosial dalam Pengelolaan Perpustakaan Sekolah: Studi Kasus di SMA Negeri 1 Deli Tua

Social Dynamics in School Library Management: A Case Study at SMAN 1 Deli Tua

Wizman¹, Subhilhar², Tengku Irmayani³

^{1 2 3} Program Studi Magister Studi Pembangunan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Sumatera Utara

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika sosial (relasi aktor, struktur kuasa, dan norma) dalam pengelolaan perpustakaan sekolah serta dampaknya terhadap implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Negeri 1 Deli Tua. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik. Data dikumpulkan melalui triangulasi: observasi partisipan, wawancara mendalam (kepala sekolah, kepala perpustakaan, guru, siswa), dan analisis dokumen kebijakan. Partisipan dipilih secara *purposive sampling*. Analisis data mengacu kerangka *social practice theory*. Hasil penelitian menunjukkan dinamika sosial terutama sentralisasi kuasa, konflik peran, dan norma konservatif menciptakan *disjuncture* antara kebijakan nasional (Permendikbud No. 23/2015) dan praktik lapangan. Transformasi perpustakaan sekolah memerlukan restrukturisasi relasi kuasa, penguatan kapasitas SDM, dan integrasi multiliterasi berbasis konteks lokal. Dampak program implementasi GLS belum maksimal yang terlihat dari literasi bersifat insidental, dan transformasi digital terhambat *technophobia* staf.

Kata Kunci: Dinamika Sosial, Pengelolaan Perpustakaan Sekolah, Gerakan Literasi Sekolah, *Social Practice Theory*.

Abstract

This study aims to analyze the social dynamics (actor relations, power structures, and norms) in the management of school libraries and their impact on the implementation of the School Literacy Movement (Gerakan Literasi Sekolah/GLS) at SMA Negeri 1 Deli Tua. The research employs a qualitative approach with an intrinsic case study design. Data were collected through triangulation methods: participant observation, in-depth interviews (with the principal, head librarian, teachers, and students), and policy document analysis. Participants were selected using purposive sampling. Data analysis was guided by the framework of social practice theory. The findings reveal that social dynamics—particularly centralized power, role conflicts, and conservative norms—have created a disjuncture between national policy (Permendikbud No. 23/2015) and field-level practice. Transforming school libraries requires a restructuring of power relations, strengthening of human resource capacity, and the integration of context-based multiliteracies. The impact of the GLS implementation remains suboptimal, as evidenced by incidental literacy practices and digital transformation hindered by staff technophobia.

Keywords: *Social Dynamics, School Library Management, School Literacy Movement, Social Practice Theory.*

How to Cite: Wizman, W., Subhilhar, S., & T. Irmayani (2025). Dinamika Sosial dalam Pengelolaan Perpustakaan Sekolah: Studi Kasus di SMA Negeri 1 Deli Tua. **Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)** 11 (1): 1 - 9.

*Corresponding author:

E-mail: t.irmayani@usu.ac.id

ISSN 2460-4585 (Print)

ISSN 2460-4593 (Online)

PENDAHULUAN

Perpustakaan sekolah merupakan *jantung pembelajaran* (IFLA, 2015) yang berperan strategis dalam membentuk ekosistem literasi di satuan pendidikan. Dalam konteks global, UNESCO (2003) mendefinisikan literasi tidak sekadar sebagai kemampuan baca-tulis, melainkan praktik sosial yang mencakup akses, pemahaman, dan penggunaan informasi secara cerdas. Paradigma ini selaras dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Indonesia yang diamanatkan Permendikbud No. 23 Tahun 2015, menekankan perpustakaan sebagai pusat transformasi pengetahuan berbasis *multiliterasi* (Kress, 2010). Namun, laporan PISA 2018 mengungkap realitas memprihatinkan: Indonesia menempati peringkat ke-74 dari 79 negara dalam literasi dengan skor 371, jauh di bawah rata-rata OECD (487). Krisis literasi ini bersifat struktural, di mana 71% perpustakaan sekolah di Indonesia belum memenuhi Standar Nasional Perpustakaan (Puspendik, 2023).

SMA Negeri 1 Deli Tua salah satu sekolah negeri di Kecamatan Deli Tua, Kabupaten Deli Serdang menjadi mikrokosmos yang merefleksikan paradoks tersebut. Sekolah favorit dengan 1.187

siswa ini (Data Dapodik 2023/2024) justru mencatat penurunan kemampuan literasi 34,15% dan numerasi 48,78% pada 2023. Padahal, sebagai *locus* strategis dalam hierarki pendidikan nasional, perpustakaan diharapkan menjadi *learning commons* (Limberg & Alexandersson, 2015) yang memadukan sumber fisik-digital. Kenyataan menunjukkan sebaliknya: koleksi terbatas (300 eksemplar), manajemen manual, SDM nonprofesional (kepala perpustakaan merangkap guru ekonomi), dan disparitas anggaran. George R. Terry (2016) dalam teori POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) mengingatkan bahwa kondisi seperti ini adalah gejala *management breakdown* yang bersumber dari kegagalan sistemik dalam siklus manajerial.

Dinamika sosial menjadi kunci pembacaan kritis atas persoalan ini. Bourdieu (1990) dalam *The Logic of Practice* menegaskan bahwa institusi pendidikan bukan entitas netral, melainkan arena pertarungan *habitus*, modal, dan kekuasaan. Di SMA Negeri 1 Deli Tua, relasi kuasa termanifestasi dalam kebijakan yang menempatkan perpustakaan sebagai pelengkap, bukan subsistem integral. Guru-guru sebagai *agent* dominan cenderung memandang

perpustakaan sekadar gudang buku, bukan *knowledge hub* (Barrett dkk., 2019). Sementara siswa, terperangkap dalam *habitus* pragmatis, memaknainya sebagai ruang "mengerjakan tugas" atau "menghabiskan waktu kosong". Konfigurasi sosial ini menjelaskan mengapa rata-rata kunjungan perpustakaan hanya 10 siswa/hari meski kapasitas ruangan 120m².

Studi tentang perpustakaan sekolah umumnya terpolarisasi dalam dua pendekatan: (1) *teknokratis-instrumental* yang fokus pada aspek sarpras (Nugrahana Ruhyana & Ani Nur Aen, 2019; Goffar & Agustin, 2021), dan (2) *pedagogis* yang menekankan peran guru dalam GLS (Safitri & Dafit, 2021). Penelitian Ruhyana & Aen (2019) di sekolah dasar, misalnya, menyimpulkan fasilitas perpustakaan tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar—tempat yang kontradiktif dengan temuan Omae dkk. (2017) di Kenya yang menegaskan korelasi infrastruktur dengan kinerja pendidikan (*r* = 0.832). Sementara Supriati (2021) mengidentifikasi keberhasilan MAN 2 Madiun dalam *digital literacy movement* berbasis integrasi TIK, tetapi mengabaikan analisis relasi kekuasaan dalam pengambilan keputusan.

Gap teoretis muncul ketika pendekatan dominan mengesampingkan dimensi sosiologis. Pertama, minimnya kajian tentang *political economy* penganggaran perpustakaan. Di SMA Negeri 1 Deli Tua, ketergantungan pada sumbangan alumni menciptakan ketidakberlanjutan yang diametral dengan prinsip *educational facilities management* (Goffar & Agustin, 2021). Kedua, absennya analisis tentang *kultur organisasi* sekolah. Penelitian Zubaedah dkk. (2020) membuktikan korelasi positif GLS dengan hasil pembelajaran, tetapi tidak mengungkap bagaimana *mindset* kepala sekolah memengaruhi alokasi sumber daya. Ketiga, bias penelitian terhadap setting perkotaan. Studi Mahardhani dkk. (2021) tentang perpustakaan digital di Malang tidak merepresentasikan realitas sekolah pinggiran seperti Deli Tua yang terkendala infrastruktur dasar.

Kerangka *social practice theory* (Reckwitz, 2002) menawarkan perspektif alternatif dengan menempatkan perpustakaan sebagai "medan praktik" tempat aktor (guru, siswa, pustakawan) bernegosiasi melalui logika tindakan yang terinstitusionalisasi. Pendekatan ini relevan untuk mengurai mengapa inovasi seperti e-library gagal diadopsi meski secara teknis memungkinkan (Meiratri

dkk., 2020). Dalam konteks ini, penelitian ini menjawab tiga *gap* krusial: (1) bagaimana struktur sosial sekolah memengaruhi kebijakan pengelolaan perpustakaan, (2) bagaimana relasi antar-aktor menghambat/ mendorong GLS, dan (3) mengapa transformasi perpustakaan berbasis teknologi terbentur *social readiness*.

Artikel ini bertujuan; menganalisis dinamika sosial (aktor, relasi, norma) dalam pengelolaan perpustakaan SMA Negeri 1 Deli Tua, dan menginvestigasi dampak dinamika tersebut terhadap implementasi Gerakan Literasi Sekolah. Signifikansi penelitian terletak pada kontribusi *teoretis* yakni Mengintegrasikan teori manajemen (Terry, 2016) dan sosiologi pendidikan (Bourdieu, 1990) untuk membangun kerangka *socio-library management*. Kontribusi *praktis* yakni menyediakan *policy roadmap* bagi pemangku kepentingan dalam transformasi perpustakaan sekolah berbasis konteks lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) (Creswell, 2007). Desain studi kasus intrinsik (Stake, 1995) dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam dinamika sosial dalam pengelolaan perpustakaan di SMA Negeri 1 Deli Tua sebagai "kasus khas" (Yin, 2018) yang merepresentasikan tantangan perpustakaan sekolah di daerah pinggiran Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk "*mengumpulkan data di lapangan pada tempat partisipan mengalami isu*" (Creswell, 2007: 63) melalui interaksi langsung dalam konteks alami.

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Deli Tua, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara satu-satunya sekolah negeri di Kecamatan Deli Tua dari total 21 SMA Negeri dan 114 SMA Swasta di kabupaten tersebut. Pemilihan lokasi didasarkan pada kriteria; 1) Representativitas struktural yakni Sekolah favorit dengan 1.187 siswa (Data Dapodik 2023/2024) tetapi memiliki indikator literasi "merah" dalam laporan Pendidikan, 2) paradoks fungsional yakni Perpustakaan seluas 120m² dengan fasilitas memadai tetapi pengunjung rata-rata hanya 10

siswa/hari, dan 3) Konteks kebijakan yakni implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Permendikbud No. 23/2015) yang belum optimal.

Partisipan dipilih secara purposif (*purposive sampling*). Pengumpulan data menggunakan triangulasi metode (Denzin, 1978) selama periode Maret-Mei 2024 yakni dengan observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Sosial dalam Pengelolaan Perpustakaan

Pengelolaan perpustakaan SMA Negeri 1 Deli Tua merefleksikan kompleksitas relasi sosial yang terbentuk melalui tiga elemen kunci: konfigurasi aktor, pola relasi, dan norma kolektif. Pada level aktor, kepala sekolah muncul sebagai *key decision-maker* yang mengontrol 87% alokasi anggaran berdasarkan analisis dokumen Rencana Kerja Sekolah 2023. Namun, dominasi ini tidak diimbangi dengan pemahaman strategis tentang literasi. Dalam wawancara mendalam, kepala sekolah mengakui: "*Perpustakaan penting sebagai simbol akademik, tapi laboratorium komputer lebih mendesak*

untuk daya saing sekolah." Pernyataan ini mengungkap *logic of practice* (Bourdieu, 1990) di mana kebijakan didikte oleh pertimbangan prestise ketimbang kebutuhan pedagogis.

Aktor kedua, kepala perpustakaan yang merangkap guru ekonomi, terjebak dalam *role conflict* sistemik. Ia hanya mampu mencurahkan 3 jam/hari untuk tugas kepustakaan karena beban mengajar 18 jam/minggu. "*Saya harus memilih antara menyiapkan materi ekonomi kelas XII atau mengkatalog buku baru,*" keluhnya dalam wawancara (12 April 2024). Kondisi ini diperparah oleh ketiadaan staf profesional; satu-satunya asisten berstatus tenaga honorer tanpa pelatihan spesifik.

Di kalangan guru, berkembang norma *pedagogical conservatism* (Freire, 1970). Survei terhadap 11 guru menunjukkan 73% memandang perpustakaan sebagai "*gudang buku paket*" untuk dipinjamkan saat pembelajaran, bukan ruang pengembangan literasi kritis. Norma ini berakar pada *habitus* pendidikan keguruan yang mengabaikan literasi sebagai praktik sosial transformatif. Sementara siswa—aktor yang paling terdampak—mengembangkan norma pragmatis: perpustakaan menjadi "*kawasan nongkrong saat jam kosong*"

(FGD Siswa, 20 April 2024). Observasi selama 36 jam mengonfirmasi 68% aktivitas bersifat rekreasional, termasuk mengobrol dan bermain gawai.

Dampak terhadap Implementasi Gerakan Literasi Sekolah

Dinamika sosial di atas menciptakan efek domino pada implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Pertama, terjadi *disjuncture* antara kebijakan dan praktik. Meski sekolah mengadopsi visi "*perpustakaan sebagai jantung pembelajaran*," realitasnya tidak ada indikator terukur untuk memantau kemajuan literasi. Akibatnya, program GLS bersifat insidental seperti lomba baca puisi saat HUT sekolah tanpa keberlanjutan.

Kedua, relasi kuasa yang timpang melumpuhkan inovasi. Keputusan anggaran yang sentralistik menyebabkan hanya 5,2% dana dialokasikan untuk pengembangan koleksi. Hasilnya, 82% buku berasal dari sumbangan alumni (2008-2015) tanpa kurasi, dan 61% di antaranya tidak relevan dengan Kurikulum Merdeka. Koleksi didominasi buku teks (93%) dengan minim sumber multiliterasi—bertentangan dengan semangat GLS

sebagai "*praksis pembebasan*" (Freire, 1970). Seorang siswa mengkritik: "*Buku di perpustakaan seperti museum—banyak yang terbit zaman orang tua kami masih sekolah*" (Wawancara, 5 Mei 2024).

Ketiga, norma *technophobia* di kalangan staf menggagalkan transformasi digital. Meski tersedia 2 komputer dan WiFi, tidak ada katalog digital karena kepala perpustakaan mengaku "*tidak pernah dapat pelatihan sistem informasi*." Hal ini memperparah *alienasi ruang* (Lefebvre, 1991) di kalangan siswa: rata-rata kunjungan hanya 10 siswa/hari (0,8% populasi), dan 78% menyatakan lebih sering mengakses informasi via ponsel pribadi.

Pembahasan

Temuan ini memperkuat tesis Bourdieu (1990) tentang *arena pendidikan sebagai medan pertarungan modal*. Dominasi kepala sekolah dalam alokasi anggaran menunjukkan bagaimana *modal simbolik* (status sekolah favorit) mengalahkan *modal kultural* (pengembangan literasi). Kebijakan ini mereproduksi ketidaksetaraan melalui *pengalihan sumber daya* dari ruang substansial (perpustakaan) ke ruang simbolis (laboratorium komputer).

Konfigurasi tersebut menjelaskan mengapa fasilitas perpustakaan memadai tidak menjamin keberhasilan GLS—sebagaimana ditemukan Ruhyana & Aen (2019). Kuncinya terletak pada *relasi sosial* yang membentuk praktik manajemen. *Role conflict* kepala perpustakaan mencerminkan kegagalan sistemik dalam *distribusi otoritas*, sementara *pedagogical conservatism* guru menunjukkan *internalisasi habitus* yang memandang literasi sebagai keterampilan mekanistik (OECD, 2018).

Lebih dalam lagi, temuan mengonfirmasi paradoks dalam implementasi GLS: meski desain kebijakan progresif (Permendikbud No. 23/2015), praktik di lapangan terjebak dalam *rutinisasi birokratis*. Program literasi di SMA Negeri 1 Deli Tua menjadi *ritual simbolik* tanpa transformasi substantif—fenomena yang oleh Freire (1970) disebut *pendidikan gaya bank*.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa kegagalan pengelolaan perpustakaan di SMA Negeri 1 Deli Tua bukan sekadar persoalan teknis, melainkan bersumber dari konfigurasi sosial yang mereproduksi ketimpangan relasi kuasa, bias institusional, dan konservatisme pedagogis. Dominasi kepala sekolah dalam pengambilan keputusan anggaran, *role conflict* kepala perpustakaan, hingga habitus guru dan siswa yang tidak mendukung budaya literasi kritis telah menciptakan ekosistem yang tidak kondusif bagi implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Meskipun infrastruktur perpustakaan secara fisik memadai, absennya transformasi pada level norma, praktik, dan kepemimpinan menjadikan ruang tersebut hanya berfungsi secara simbolik.

Dengan mengintegrasikan teori manajemen (Terry, 2016) dan sosiologi pendidikan (Bourdieu, 1990), studi ini menawarkan kerangka socio-library management sebagai pendekatan analitis sekaligus intervensi strategis untuk mengatasi krisis literasi berbasis konteks lokal. Perpustakaan sekolah harus diposisikan sebagai arena praksis di mana literasi tidak hanya diajarkan, tetapi dipraktikkan melalui relasi sosial yang

demokratis, kolaboratif, dan berbasis pemaknaan. Temuan ini menekankan urgensi perubahan kebijakan dari pendekatan simbolik menuju praksis transformatif dengan menata ulang struktur otoritas, memperkuat kapasitas SDM, serta mendesain ulang ruang perpustakaan sebagai learning commons yang inklusif dan relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barrett, P., Treves, A., Shmis, T., & Ambasz, D. (2019). *The Impact Of School Infrastructure On Learning: A Synthesis Of The Evidence*
- Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. Stanford University Press.
- Creswell, J.W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage.
- Denzin, N.K. (1978). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. McGraw-Hill.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Herder and Herder.
- Goffar, A. & Agustin, L. 2021. Management Of Facilities And Infrastructure In Improving Quality Of Graduates. *The International Journal of High Education Scientists*
- Kress, G. (2010). *Multimodality: A Social Semiotic Approach to Contemporary Communication*. Routledge.
- Limberg, L. & Alexandersson, M. (2015). *The School Library As A Space For Learning. School Libraries Worldwide*, 9(1), 1-15.
- Meiratri, Irawan, Zaini. 2020. Pengelolaan Sistem Informasi Manajemen Perpustakaan Berbasis E-Library Pada Dinas Perpustakaan Dan Arsip Kota Balikpapan. *Journal of Policy & Bureaucracy Management*. Volume 1 Nomor 1.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage.
- OECD. (2018). *Programme For International Student Assessment (Pisa) Results Singapore From Pisa 2018*. https://www.Oecd.Org/Pisa/Publications/Pisa2018_Cn_Sgp.Pdf
- Reckwitz, A. (2002). Toward a Theory of Social Practices: A Development in Culturalist Theorizing. *European Journal of Social Theory*, 5(2), 243-263. <https://doi.org/10.1177/13684310222225432> (Original work published 2002)
- Ruhyana, N.F., & Aen, A.N. (2019). Effect of Educational Facilities and Infrastructure in Primary Schools on Students' Learning Outcomes. *Journal of Education Research*.
- Safitri, V., & Dafit, F. (2021). Peran Guru Dalam Pembelajaran Membaca Dan Menulis Melalui Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1356-1364. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.938>
- Stake, R.E. (1995). *The Art of Case Study Research*. Sage.
- Terry, G.R. (2016). *Principles of Management*. Homewood: Irwin.
- Yin, R.K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Sage.
- Zubaedah, Arini; Najmudin, Najmudin; Widuri, Retno. Analisis Kausalitas Gerakan Literasi, Pemanfaatan Koleksi Perpustakaan Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Pembelajaran. *Soedirman Economics Education Journal*, [S.l.], v. 2, n. 1, p. 72 - 84, apr. 2020. ISSN 2686-6277.